

KAJIAN SEMIOTIKA DALAM NOVEL INDONESIA

Luthfiyanthi¹, Kuswara², Ece Sukmana³

¹Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas April

²Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas April

³Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas April

¹*luthfiyanthi2048@gmail.com*, ²*kuswara@unsap.ac.id*,
³*ecesukmana_fkip@unsap.ac.id*

ABSTRACT

*This study aims to reveal the meaning of signs in three Indonesian novels, The name are **Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck by Hamka**, **Pada Sebuah Kapal by Nh. Dini**, and **Susuk Kapal Borobudur by Mujoko**, through Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The focus of the study is directed at the analysis of icons, indexes, and symbols in the narrative, using descriptive qualitative methods through intensive reading and data categorization based on Peirce's semiotic theory. The results of the study show that in **Tenggelamnya Kapal Van de Wijck**, icons appear through descriptions of ships and ports; indexes are seen from natural signs such as storms and ocean currents that reflect the characters' inner conflicts; while symbols appear in the form of ships as symbols of destiny and customary conflicts. In **Pada Sebuah Kapal**, icons are present through the physical details of the ship and the activities within it; indexes are seen from the weather, sounds, and movements of the sea that describe psychological dynamics; symbols are manifested in ships as a metaphor for women's search for identity and freedom. Meanwhile, **Susuk Kapal Borobudur** displays icons in the form of ship artifacts and cultural ornaments; indexes through natural phenomena and rituals that hint at supernatural events; and symbols in the form of implants and ships, representing ancestral heritage and the maritime spiritual power of the Indonesian archipelago. All three novels utilize ships and the sea not only as settings but also as centers for constructing moral, cultural, and philosophical meanings. The analysis confirms that icons, indices, and symbols function to construct complex layers of meaning related to identity, cultural values, and the collective experiences of the community.*

Keywords: Semiotic studies, signs, icons, indexes, symbols.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna tanda dalam tiga novel Indonesia, yaitu *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini, dan *Susuk Kapal Borobudur* karya Mujoko, melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus kajian diarahkan pada analisis ikon, indeks, dan simbol dalam narasi, dengan

metode kualitatif deskriptif melalui pembacaan intensif serta pengategorian data berdasarkan teori semiotika Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, ikon tampak melalui deskripsi kapal dan pelabuhan; indeks terlihat dari tanda-tanda alam seperti badai dan arus laut yang merefleksikan konflik batin tokoh; sedangkan simbol muncul dalam wujud kapal sebagai lambang perjalanan takdir dan pertentangan adat. Dalam *Pada Sebuah Kapal*, ikon hadir melalui detail fisik kapal dan aktivitas di dalamnya; indeks tampak dari cuaca, suara, dan gerak laut yang menggambarkan dinamika psikologis; simbol diwujudkan dalam kapal sebagai metafora pencarian identitas dan kebebasan perempuan. Sementara itu, *Susuk Kapal Borobudur* menampilkan ikon berupa artefak kapal dan ornamen budaya; indeks melalui fenomena alam dan ritual yang mengisyaratkan kejadian gaib; serta simbol berupa susuk dan kapal sebagai representasi warisan leluhur serta kekuatan spiritual maritim Nusantara. Ketiga novel memanfaatkan kapal dan laut bukan hanya sebagai latar, tetapi sebagai pusat konstruksi makna moral, kultural, dan filosofis. Analisis menegaskan bahwa ikon, indeks, dan simbol berfungsi membangun lapisan makna kompleks yang berkaitan dengan identitas, nilai budaya, serta pengalaman kolektif masyarakat.

Kata Kunci: Kajian semiotika, tanda, ikon, indeks, simbol.

A. Pendahuluan

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia, baik yang diangkat dari kisah nyata maupun hasil imajinasi pengarang dengan berbagai macam genre dan gaya penulisan. Wellek dan Warren (1995: 283) mengungkapkan bahwa, “Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologis yang mendalam”. Sehingga, cerita atau peristiwa yang diangkat dalam novel merupakan kejadian yang biasa dalam kehidupan manusia baik fisik maupun kejiwaan.

Kajian terhadap novel banyak menggunakan pendekatan struktural

dan semiotika. Pendekatan struktural menitikberatkan pada analisis unsur intrinsik yang membangun cerita, seperti tema, alur, tokoh, dan latar, guna memahami bagaimana suatu karya disusun secara sistematis. Sementara itu, pendekatan semiotika berfokus pada tanda, simbol, serta makna yang tersembunyi dalam teks, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan yang ingin disampaikan pengarang. Ferdinand de Saussure (1916: 69) mengemukakan bahwa, “Simbol dalam bahasa termasuk dalam puisi berfungsi sebagai tanda yang hanya memiliki makna dalam hubungan dengan sistem tanda lainnya, memungkinkan terjadinya proses

hubungan dan interpretasi yang lebih luas". Kajian semiotika memegang peranan penting dalam analisis sastra karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan tanda serta simbol yang digunakan dalam suatu karya sastra. Melalui kajian semiotika, makna-makna tersembunyi yang disampaikan pengarang dapat diungkap secara lebih mendalam.

Sobur (2003: 15) berpendapat, "Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika menawarkan suatu sistem atau cara memandang tanda-tanda yang sistematis seolah-olah tanda itu strukturnya jelas, dalam arti tanda itu seolah-olah bermakna tertentu padahal bermakna yang lain". Selain itu, kajian semiotika juga memperkaya pemahaman pembaca terhadap teks sastra dengan mengungkap berbagai lapisan makna yang mungkin tidak tampak secara eksplisit. Hal ini memungkinkan apresiasi yang lebih dalam terhadap karya sastra dan membuka ruang interpretasi yang lebih luas.

Menurut Peirce (1931-1935: 228), "Teori semiotik fokus utama terletak pada fungsi serta kegunaan

dari suatu tanda". Ia memandang tanda sebagai alat komunikasi yang sangat fundamental, yang tidak hanya relevan dalam situasi tertentu, tetapi juga dapat diterapkan secara luas dalam berbagai bentuk interaksi komunikasi. Peirce memberikan perhatian khusus pada tanda linguistik karena ia menganggapnya memiliki peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Menurutnya, prinsip-prinsip dasar dari tanda berlaku secara umum, termasuk pada tanda linguistik. Akan tetapi, prinsip-prinsip dari tanda linguistik tidak serta-merta dapat diterapkan pada semua jenis tanda lainnya. Dalam kerangka pemikirannya, tanda memiliki keterkaitan dengan objek melalui tiga cara: melalui kemiripan atau representasi langsung (ikon), hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial (indeks), dan kesepakatan sosial atau konvensi (simbol). Peirce (1931-1935: 275) menekankan bahwa, "Relasi antara tanda dan objek tidak selalu bersifat tetap, tetapi bergantung pada bagaimana tanda itu dibentuk dan dipahami dalam konteks tertentu".

Penelitian ini mengambil novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

karya Hamka, *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini, dan *Susuk Kapal Borobudur* karya Mujoko yang memakai kata “kapal” dalam judulnya sebagai sebuah tanda yang memiliki makna lebih dari objek fisik. Dalam kajian semiotika, “kapal” dapat dilihat sebagai simbol yang mewakili berbagai konsep seperti perjalanan, perubahan, atau konflik internal yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup lima hal pokok, yaitu bagaimana isi cerita yang terkandung dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini, dan *Susuk Kapal Borobudur* karya Mujoko, karakteristik makna semiotika yang muncul dalam ketiga novel tersebut, penggunaan simbol budaya yang terdapat dalam ketiga novel, keterkaitan aspek semiotika dengan unsur pembentuk cerita seperti tema, tokoh, alur, dan latar; serta bagaimana pemanfaatan hasil kajian semiotika dalam novel Indonesia dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berorientasi pada kajian semiotika. Menurut Nawawi (1995: 63), “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek”. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu teknik analisis teks. Teknik analisis teks adalah suatu metode dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam teks, baik yang bersifat tertulis, lisan, maupun simbolik.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks dalam novel. Novel tidak hanya menyajikan alur dan tokoh, tetapi juga memuat berbagai makna simbolik dan representasi budaya yang penting untuk ditelusuri.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap teks dalam novel Indonesia, ditemukan bahwa karya-karya tersebut sarat dengan tanda-tanda

semiotika berupa ikon, indeks, dan simbol yang berfungsi memperkuat tema, tokoh, alur, dan latar, sekaligus merefleksikan nilai sosial, budaya, dan filosofis yang mendalam.

1. Isi cerita dalam novel

Ketiga novel tersebut sama-sama menggambarkan perjalanan hidup tokoh utama yang sarat dengan cinta, perjuangan, dan benturan nilai sosial budaya, namun dengan latar dan fokus berbeda. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menampilkan cinta tragis akibat belenggu adat, *Pada Sebuah Kapal* mengisahkan pergulatan perempuan dalam mencari kebebasan dan makna hidup, sementara *Susuk Kapal Borobudur* menghadirkan petualangan pelayaran tradisional yang sarat semangat kebangsaan. Kapal menjadi simbol utama dalam novel Hamka sebagai penanda takdir tragis, pada karya Nh. Dini sebagai metafora pencarian jati diri, dan pada novel Mujoko sebagai lambang kejayaan maritim dan identitas bangsa. Secara keseluruhan, kapal merefleksikan kehidupan sebagai pelayaran penuh tantangan,

di mana keberanian dan tekad menentukan arah tujuan. Konflik dalam ketiga novel tersebut dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi cermin bahwa setiap individu harus menentukan jalan hidupnya, meski seringkali disertai risiko dan pengorbanan besar.

2. Semiotika dalam novel

Analisis semiotika menunjukkan bahwa ketiga novel sama-sama kaya akan tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang memperdalam makna cerita. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memuat 15 ikon, 16 indeks, dan 19 simbol yang mencerminkan latar nyata, peristiwa tragis, serta nilai sosial-budaya; *Pada Sebuah Kapal* menghadirkan 8 ikon, 20 indeks, dan 19 simbol yang menyoroti pencarian jati diri perempuan; sedangkan *Susuk Kapal Borobudur* berisi 5 ikon, 14 indeks, dan 21 simbol yang menekankan semangat maritim dan warisan leluhur. Ikon berfungsi memperjelas latar, indeks menandai peristiwa atau emosi, dan simbol memberi makna filosofis yang memperkaya pesan moral. Meskipun berbeda dalam jumlah dan bentuk

tanda, ketiganya sama-sama menggunakan kapal sebagai representasi perjalanan hidup penuh ujian dan tujuan. Hal ini mencerminkan realitas, di mana ikon, indeks, dan simbol hadir dalam kehidupan sehari-hari sebagai panduan untuk memahami situasi, membaca tanda perubahan, serta menemukan nilai yang menuntun langkah menghadapi tantangan.

3. Simbol budaya dalam novel

Simbol budaya dalam ketiga novel berfungsi memperkuat tema dan memperdalam makna cerita dengan wujud yang berbeda. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menampilkan adat Minangkabau sebagai norma sosial sekaligus penghalang cinta, *Pada Sebuah Kapal* menghadirkan pandangan budaya terhadap peran perempuan yang membatasi kebebasan, sedangkan *Susuk Kapal Borobudur* menonjolkan kapal tradisional, teknik tanpa paku, dan susuk sebagai lambang kejayaan maritim serta identitas bangsa. Ketiganya menunjukkan bahwa tradisi dan nilai budaya dapat menjadi sumber kebanggaan sekaligus hambatan, sebagaimana dalam

kehidupan nyata manusia sering dihadapkan pada dilema antara mempertahankan warisan budaya atau menyesuaikannya dengan perubahan zaman demi kebahagiaan dan kemajuan hidup.

4. Keterkaitan semiotika dengan unsur pembentuk cerita

Aspek semiotika dalam ketiga novel memiliki keterkaitan erat dengan tema, tokoh, alur, dan latar. Dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, ikon berupa kapal, laut, dan pelabuhan memperkuat latar, indeks seperti air mata dan cuaca buruk menandai konflik, sementara simbol kapal, adat, dan perpisahan memperdalam tema serta karakter. Pada *Pada Sebuah Kapal*, ikon gelombang laut dan pelabuhan menghadirkan suasana nyata, indeks seperti tatapan kosong dan kesunyian kabin menandai pergolakan batin, sedangkan simbol kapal, laut, dan perjalanan melambangkan kebebasan dan pencarian jati diri. Adapun dalam *Susuk Kapal Borobudur*, ikon replika kapal dan samudra membangun latar, indeks

seperti aroma kayu dan arah angin menandai dinamika alur, sementara simbol kapal, susuk, dan pelayaran lintas samudra mempertegas tema kejayaan maritim, warisan leluhur, serta semangat kebangsaan. Ketiga bentuk tanda ini saling mendukung sehingga cerita terasa hidup, sarat makna, dan penuh pesan filosofis.

5. Silabus

Tujuan utama dari penyusunan silabus ini adalah untuk merumuskan rencana pembelajaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berjangka waktu (SMART), sehingga pembelajaran terkait pemahaman siswa terhadap semiotikacerita novel dapat berjalan dengan optimal. Selain itu, silabus ini juga menentukan materi pembelajaran yang relevan dengan konsep-konsep semiotika dalam cerita novel, seperti ikon, indeks, dan simbol, agar pembelajaran menjadi lebih terarah dan mendalam. Dengan demikian, silabus yang telah dirancang ini diharapkan dapat menjadi acuan yang kuat dalam penelitian dan sekaligus sebagai bahan kajian yang berguna untuk pengembangan ilmu sastra dan pembelajaran di sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Isi cerita ketiga novel tersebut sama-sama mengisahkan perjalanan hidup tokoh utama yang sarat dengan kisah cinta, perjuangan, dan benturan nilai sosial-budaya, namun dibalut dalam latar dan fokus yang berbeda. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menggambarkan kisah cinta yang berakhir tragis akibat kuatnya belenggu adat, *Pada Sebuah Kapal* menyoroti pergulatan seorang perempuan dalam mencari kebebasan dan makna hidup di tengah keterbatasan rumah tangga, sedangkan *Susuk Kapal Borobudur* menggabungkan petualangan pelayaran tradisional dengan semangat kebangsaan serta kebanggaan sebagai bangsa bahari.
2. Berdasarkan hasil analisis, ketiga novel tersebut sama-sama memperlihatkan kekayaan tanda dalam bentuk **ikon, indeks, dan simbol** yang membangun

kedalaman makna cerita. Dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, ditemukan **15 ikon**, **16 indeks**, dan **19 simbol** yang menggambarkan perpaduan latar nyata, tanda peristiwa tragis, serta lambang kehidupan yang sarat nilai sosial-budaya. Novel *Pada Sebuah Kapal* menampilkan **8 ikon**, **20 indeks**, dan **19 simbol** yang merepresentasikan pencarian jati diri dan kebebasan seorang perempuan di tengah keterombang-an hidup. Sementara itu, *Susuk Kapal Borobudur* memuat **5 ikon**, **14 indeks**, dan **21 simbol** yang menghidupkan semangat kebanggaan maritim, warisan leluhur, dan perjuangan menaklukkan tantangan.

3. Simbol budaya dari ketiga novel tersebut sama-sama memanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat tema dan membangun kedalaman makna cerita, meskipun wujud dan fokusnya berbeda. Dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, simbol budaya muncul melalui adat Minangkabau yang menjadi kekuatan norma sosial sekaligus penghalang cinta

Zainuddin dan Hayati. Pada *Sebuah Kapal* menghadirkan simbol budaya lewat pandangan masyarakat terhadap peran dan kedudukan perempuan, yang membatasi kebebasan tokoh utamanya. Sementara itu, *Susuk Kapal Borobudur* memanfaatkan simbol budaya berupa kapal tradisional, teknik pembuatan kapal tanpa paku, dan susuk sebagai warisan leluhur yang melambangkan kejayaan maritim dan identitas bangsa.

Konflik yang ditimbulkan oleh simbol-simbol budaya ini mencerminkan realitas bahwa tradisi, norma, dan nilai budaya dapat menjadi sumber kebanggaan sekaligus hambatan. Aspek semiotika dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memiliki keterkaitan erat dengan unsur-unsur pembentuk cerita seperti tema, tokoh, alur, dan latar. **Ikon** memperkuat latar dengan gambaran visual kapal, laut, dan suasana pelabuhan, **indeks** mendukung alur dengan menjadi penanda terjadinya konflik atau peristiwa penting, seperti air mata, cuaca buruk, atau

tenggelamnya kapal, sedangkan **simbol** memperdalam tema dan karakter, misalnya kapal sebagai lambang perjalanan hidup, adat sebagai simbol kekuatan norma sosial, serta perpisahan sebagai simbol berakhirnya harapan.

Aspek semiotika dalam *Pada Sebuah Kapal* terjalin erat dengan unsur-unsur pembentuk cerita seperti tema, tokoh, alur, dan latar. **Ikon** memperkuat latar melalui gambaran visual kapal, gelombang laut, dan pelabuhan yang memberi kesan nyata pada suasana cerita. **Indeks** berperan dalam menggerakkan alur, misalnya tatapan kosong tokoh, pelayaran yang berombak, atau kesunyian kabin sebagai penanda pergolakan batin dan konflik emosional. **Simbol** memperdalam tema dan karakter, seperti kapal sebagai lambang pencarian kebebasan, laut sebagai simbol keterombang-angutan jiwa, dan perjalanan sebagai simbol pencarian jati diri. Ketiga bentuk tanda ini saling mendukung sehingga cerita terasa hidup dan sarat makna.

Selanjutnya aspek

semiotika dalam *Susuk Kapal Borobudur* memiliki keterkaitan yang kuat dengan unsur-unsur pembentuk cerita seperti tema, tokoh, alur, dan latar. **Ikon** memperkuat latar melalui gambaran nyata replika kapal, dan ombak samudra yang membawa pembaca merasakan suasana pelayaran. **Indeks** mendorong perkembangan alur, misalnya aroma kayu kapal, perubahan arah angin, sebagai penanda peristiwa penting dan dinamika perjalanan. **Simbol** memperdalam tema dan tokoh, seperti kapal sebagai lambang kejayaan maritim, susuk sebagai simbol kekuatan dan warisan leluhur, serta pelayaran lintas samudra sebagai simbol perjuangan dan semangat kebangsaan. Ketiga unsur semiotika ini bekerja selaras untuk menghidupkan cerita sekaligus menyampaikan pesan filosofis.

4. Bahasa yang digunakan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* cenderung memiliki ciri khas melayu tinggi. Sementara pada novel *Pada Sebuah Kapal* bahasa yang digunakan adalah

Bahasa Indonesia modern. Gaya bahasanya lebih lugas dan realistis, mencerminkan pemikiran feminis dan dinamika psikologis tokoh. Sedangkan Novel *Susuk Kapal Borobudur* memiliki karakteristik bahasa yang berbeda. Berdasarkan judulnya yang mengandung unsur 'susuk' dan 'Borobudur,' kemungkinan besar novel ini menggunakan bahasa yang kaya akan istilah budaya, mitos, dan spiritualitas Jawa atau Nusantara.

5. Pemanfaatan hasil kajian semiotika dalam novel Indonesia sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA dapat dilakukan dengan menjadikan novel tidak hanya sebagai objek bacaan, melainkan sebagai sebuah sistem tanda yang kompleks. Melalui pendekatan semiotika, siswa diajak untuk tidak hanya memahami alur cerita dan karakter secara harfiah, tetapi juga mengidentifikasi dan menganalisis ikon, indeks, dan simbol yang tersembunyi di balik kata, kalimat, atau objek dalam novel. Seperti, dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, guru dapat

memfasilitasi siswa untuk mengkaji bahwa kapal Van der Wijck bukan sekadar alat transportasi, melainkan simbol dari modernitas yang fana dan merusak tatanan adat. Tenggelamnya kapal tersebut adalah indeks yang mengisyaratkan kehancuran cinta yang ditolak oleh adat. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengapresiasi keindahan bahasa, tetapi juga mampu menggali makna yang lebih dalam dan relevan dengan konteks sosial budaya, melatih kemampuan berpikir kritis, dan memahami bagaimana pengarang menggunakan tanda-tanda tersebut untuk menyampaikan pesan atau tema yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ambarani, dan Maharni, Nazia. (2012). *Semiotika dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: Press.
- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Hamka. (2017). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Gema Insani.
- Mujoko, Habibie. M, dkk. (2023). *Susuk Kapal Borobudur*. Jakarta: PT Merdeka Karya Bersama.
- Nawawi. H. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Nh. Dini. (2018). *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna. N.K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsuri. (1987). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sinata Dharma University Press.
- Supena, A. (2024). *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Novel "Pasung Jiwa" Karya Okky Madasari*. FKIP Universitas Sultan Agung Tirtayasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Teeuw. A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Thamimi, M. (2016). *Semiotik Dalam Movel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. IKIP PGRI Pontianak: Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 5(1).
- Tinaarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Waluyo, HJ. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta. Erlangga.
- Wellek dan Werren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemakan: oleh Melani Budianata. Jakarta: Gramedia.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41.
<https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/9554>
- Yuliantini, D. (2017). *Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu karya Tere Liye*. FKIP Universitas Galuh: Jurnal Literasi, Vol. 1(2).

<https://jurnal.unigal.ac.id/lit-erasi/article/view/785>